

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik tentang fenomena partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Mekarlaksana. Menurut Creswell (2013), pendekatan kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan individu atau kelompok pada suatu masalah sosial atau manusia. Sementara itu, jenis pendekatan studi kasus dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis secara intensif dan mendetail tentang kasus spesifik partisipasi masyarakat di Desa Wisata Mekarlaksana. Yin (2014) menyatakan bahwa studi kasus adalah strategi yang cocok ketika pertanyaan penelitian berkaitan dengan "bagaimana" atau "mengapa", ketika peneliti memiliki sedikit kontrol atas peristiwa, dan ketika fokus penelitian adalah pada fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan kontekstual melalui berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen, sehingga dapat menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan analisis yang mendalam tentang dinamika partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini yakni masyarakat lokal Desa Mekarlaksana. Partisipan yang dipilih dengan rentang usia 18-60 tahun dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda.

3.2.2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mekarlaksana yang terletak di wilayah Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Secara geografis, desa ini berada di daerah dataran tinggi yang menawarkan pemandangan alam yang indah

dan udara yang sejuk. Secara lebih spesifik, Desa Mekarlaksana terletak di sekitar koordinat 7°7' Lintang Selatan dan 107°36' Bujur Timur. Desa ini berada di ketinggian sekitar 900-1500 meter di atas permukaan laut.

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mendalam pada penelitian ini yaitu melalui wawancara dimana peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada masyarakat lokal Desa Mekarlaksana yang menjadi obyek dalam penelitian ini, serta dilengkapi dengan observasi lapangan. Selain wawancara dan observasi yang menjadi data primer, maka disertai pula oleh data sekunder yaitu studi kepustakaan, studi dokumen, dan pencarian data melalui internet.

3.2.4. Faktor yang dianalisis

Faktor yang dianalisis pada penelitian ini yaitu indikator partisipasi yang bersumber dari teori Arnstein, (1969) mengenai *Ladder of Citizen Participation*. Dalam teori tersebut partisipasi terbagi ke dalam delapan tingkatan, meliputi *manipulation, therapy, informing, consultation, placation, partnership, delegated power, dan citizen control*. Dari delapan tingkatan tersebut membentuk tiga indikator, meliputi kesadaran, pengetahuan, dan manfaat.

3.2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah kritis dalam penelitian kualitatif yang melibatkan penyusunan dan pengorganisasian data hasil observasi lapangan. Proses ini mencakup pengkategorian data, penjabaran dalam unit-unit, pengaturan pola, pemilihan aspek yang paling relevan, serta pembuatan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun pihak lainnya.

Miles dan Huberman (2009) menekankan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan hingga mencapai titik kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis data terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Teknik analisis data yang pertama yaitu menggunakan cara transkrip data. Peneliti melakukan penyajian data dengan mentransformasikan hasil wawancara ke dalam bentuk teks naratif yang dijelaskan secara rinci, serta melengkapinya dengan bagan, foto, atau gambar sebagai pelengkap untuk memperkaya temuan dari interaksi dengan narasumber terkait. Seluruh data yang diperoleh selama proses wawancara kemudian ditranskrip dan diidentifikasi sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang relevan dari hasil transkrip tersebut.

Langkah selanjutnya dalam proses ini dilakukan oleh peneliti untuk melakukan reduksi data, seperti yang disampaikan oleh Pratama (2017). Reduksi data mencerminkan upaya dalam merangkum informasi, memilih aspek-aspek pokok, memusatkan perhatian pada elemen-elemen yang signifikan, serta mencari tema dan pola. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data diimplementasikan melalui seleksi informasi kunci dan pemfokusan pada hal-hal yang esensial, yang selanjutnya diringkas dan disederhanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil transkrip wawancara di lapangan akan diintegrasikan ke dalam matriks analisis data, dengan tujuan untuk mengidentifikasi klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat yang berasal dari pertanyaan mengenai tingkat partisipasi dalam pengembangan program pemberdayaan masyarakat.

Tahap berikutnya melibatkan konversi klasifikasi tingkat partisipasi masyarakat. Tahap terakhir melibatkan penarikan kesimpulan, di mana intisari dan kesimpulan dari hasil analisis data dalam penelitian ini disusun oleh peneliti. Kesimpulan tersebut kemudian diuraikan dalam tingkat partisipasi masyarakat yang terkait dengan program pemberdayaan masyarakat. Kesimpulan akhir ini disampaikan melalui teks naratif yang menjelaskan temuan penelitian. Daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

1. Bagian I, mencakup tiga pertanyaan yang mewakili indikator kesadaran.
2. Bagian II, mencakup empat pertanyaan yang mewakili indikator pengetahuan.
3. Bagian III, mencakup tiga pertanyaan yang mewakili indikator manfaat.

Pendekatan untuk mengukur tingkat partisipasi didasarkan pada konsep Arnstein, (1969). Penjelasan secara rinci mengenai tingkat partisipasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Penjelasan Tingkat Partisipasi

Tingkat Partisipasi	Penjelasan
<i>Manipulation</i>	Masyarakat terlibat namun disebabkan oleh adanya keterpaksaan dan kurangnya pemahaman mengenai manfaat yang dapat diperoleh.
<i>Therapy</i>	Masyarakat terlibat masih dalam keadaan terpaksa, meskipun mereka sudah memiliki pemahaman mengenai manfaatnya.
<i>Informing</i>	Masyarakat telah memahami manfaat dari kegiatan program yang ada, namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau usulan.
<i>Consultation</i>	Masyarakat secara sukarela telah terlibat dalam kegiatan tersebut, merasakan manfaatnya walau belum signifikan, dan memiliki kemampuan untuk memberikan usulan terkait, meskipun tidak ada jaminan bahwa usulan tersebut akan direalisasikan seluruhnya.
<i>Placation</i>	Masyarakat telah secara sukarela terlibat dalam kegiatan tersebut, terdapat peningkatan dalam merasakan manfaat, kemampuan untuk berpendapat terus meningkat dan pendapat yang diusulkan sudah banyak yang terealisasikan.
<i>Partnership</i>	Masyarakat telah menginisiasi, namun dalam fase perencanaan masih ada keterlibatan pihak terkait karena terdapat kesamaan peran.
<i>Delegated Power</i>	Masyarakat telah mengambil inisiatif untuk merencanakan, melaksanakan, mengoperasikan, bertanggung jawab, dan merawat, dengan meminta dukungan dari pihak terkait.
<i>Citizen Control</i>	Inisiatif sepenuhnya berasal dari masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengoperasian, tanggung jawab, pembiayaan, hingga pemeliharaan.

Sumber: diolah peneliti, 2024

Berdasarkan tabel 1, peneliti memaparkan dari setiap tingkatan partisipasi menurut Arnstein, (1969) yang terdiri dari delapan tingkat atau *Ladder of Citizen Participation* meliputi *Manipulation*, *Therapy*, *Informing*, *Consultation*, *Placation*, *Partnership*, *Delegated Power*, dan *Citizen Control*. Yang mana setiap tingkatnya memiliki klasifikasi tersendiri.

3.2.6. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2007), instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian dapat berupa alat ukur, seperti kuesioner, angket, pedoman wawancara, dan observasi. Instrumen penelitian juga dapat berupa alat non-ukur, seperti foto, video, dan dokumen. Yang digunakan pada penelitian ini diantaranya:

a. Wawancara

Menurut Supriyati (2011:48), wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang melibatkan pertanyaan yang diajukan secara langsung secara verbal

kepada responden. Subagyo (2011:39), di sisi lain, menjelaskan bahwa wawancara memiliki makna berlangsung secara tatap muka antara pewawancara dan responden dengan komunikasi lisan, dimana pewawancara menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada responden. Kesimpulannya, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan dialog langsung antara peneliti dan pihak terkait dengan objek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, pihak yang terlibat meliputi masyarakat lokal dan pihak pengelola Desa Mekarlaksana.

b. Observasi

Observasi adalah tindakan mengamati dan mencatat dengan cara yang terstruktur terhadap elemen-elemen yang terlihat dalam suatu kejadian atau fenomena dalam obyek penelitian (Nawawi dan Martini, 1991).

c. Studi Kepustakaan

Menurut Sugiyono (2012), studi kepustakaan adalah suatu proses penelusuran berbagai sumber tertulis seperti buku, laporan, penelitian, jurnal, dan sejenisnya yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga melibatkan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan norma, nilai, dan budaya yang ada dalam konteks sosial. Studi kepustakaan dianggap sangat esensial dalam penelitian karena literatur ilmiah memainkan peran yang signifikan dalam mendukung dan memperkaya landasan pengetahuan peneliti.

d. Studi Dokumen

Dalam studi dokumen, pengambilan data bertujuan untuk melengkapi, mendukung, dan memperkuat analisis terhadap permasalahan yang sedang diselidiki. Data yang diakses bisa berupa foto dan berbagai dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Tabel 2 Kriteria Tahap Partisipasi

Tahap Partisipasi	Indikator		
	Kesadaran	Pengetahuan	Manfaat
<i>Manipulation</i>	Belum memiliki kesadaran dari dalam diri melainkan didominasi oleh	Sangat minim pengetahuan mengenai desa wisata	Tidak mengetahui mengenai manfaat yang akan diperoleh

	rasa terpaksa (terpaksa)		
<i>Therapy</i>	Masih dalam keadaan terpaksa (terpaksa)	Mulai memiliki pengetahuan dasar	Sadar akan manfaat yang akan diperoleh
<i>Informing</i>	Memiliki kesadaran secara sukarela yakni tidak ada lagi paksaan (sukarela)	Memahami program apa saja yang akan dilakukan namun tidak memiliki kesempatan untuk berpendapat	Paham akan manfaat dari program tersebut
<i>Consultation</i>	Kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan mulai meningkat (sukarela)	Dengan pengetahuan yang ada maka masyarakat mulai memiliki kemampuan untuk berpendapat walaupun tidak ada jaminan bahwa usulan tersebut akan direalisasikan seluruhnya	Merasakan adanya manfaat (manfaat yang dirasakan belum signifikan)
<i>Placation</i>	Kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan mulai meningkat (sukarela)	Kemampuan masyarakat dalam berpendapat terus meningkat dan pendapat yang diusulkan sudah banyak yang terealisasikan.	Manfaat yang dirasakan meningkat dari sebelumnya
<i>Partnership</i>	Memasuki tahap inisiatif (inisiatif)	Masyarakat mulai memiliki kesamaan peran dengan pihak terkait	Manfaat yang diperoleh semakin meningkat
<i>Delegated Power</i>	Inisiatif masyarakat mulai meningkat (inisiatif)	Memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan tanggung jawab disertai dukungan dari pihak terkait	Manfaat yang diperoleh masyarakat sudah tinggi
<i>Citizen Control</i>	Inisiatif masyarakat secara penuh (inisiatif)	Pengetahuan serta pemahaman masyarakat sudah tinggi sehingga perannya pun terus meningkat bahkan sampai pada tahap pembiayaan serta pemeliharaan	Masyarakat mengelola manfaat tersebut untuk kepentingan dan kemajuan desa

Sumber: diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 2, peneliti memaparkan dari setiap tingkatan partisipasi menurut Arnstein, (1969) yang terdiri dari delapan tingkat atau *Ladder of Citizen Participation*, meliputi *Manipulation*, *Therapy*, *Informing*, *Consultation*, *Placation*,

Vani Yuniastoeti Sri Susilawati, 2024

ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA MEKARLAKSANA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Partnership, Delegated Power, dan Citizen Control. Selain itu dijelaskan juga yang menjadi pertanda dari setiap indikator yang meliputi kesadaran, pengetahuan, dan manfaat.

Tabel 3 Pengembangan Instrumen

Indikator	Pertanyaan
Kesadaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu merasa tertarik ketika desa ini dibentuk menjadi desa wisata? 2. Mengapa Bapak/Ibu memiliki ketertarikan untuk turut berpartisipasi? 3. Apakah terdapat sanksi apabila Bapak/Ibu tidak turut berpartisipasi?
Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu merasa bingung dan bertanya-tanya terkait “desa wisata”? 2. Sudahkah Bapak/Ibu mengetahui apa saja peran yang harus Bapak/Ibu lakukan ketika berpartisipasi? 3. Apakah Bapak/Ibu memiliki kesempatan untuk berpendapat serta bagaimana respon yang Bapak/Ibu dapatkan? 4. Apakah Bapak/Ibu siap apabila harus bertanggung jawab secara penuh atas desa wisata ini?
Manfaat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui apa saja manfaat yang akan diperoleh? 2. Sudahkah Bapak/Ibu merasakan manfaat tersebut? 3. Seberapa besar pengaruh manfaat yang Bapak/Ibu peroleh selama ini?

Sumber: diolah peneliti 2024

Berdasarkan Tabel 3, peneliti mengembangkan instrumen ke dalam tiga indikator yang meliputi kesadaran, pengetahuan, dan manfaat. Dari setiap indikator masing-masing terdiri dari beberapa pertanyaan penelitian, yang mana pertanyaan-pertanyaan ini lah yang akan diajukan kepada masyarakat lokal yang menjadi narasumber ketika proses wawancara.

Tabel 4 Kriteria Narasumber

Usia	Pekerjaan
18 – 60 tahun	Petani
	Wirausaha
	Ketua RW
	Ibu Rumah Tangga
	Mahasiswa/Pelajar
	Tidak Bekerja

Sumber: diolah peneliti 2024

Berdasarkan tabel 4, peneliti menetapkan kriteria narasumber dengan rentang usia 18-60 tahun sebanyak 6 responden serta memiliki pekerjaan sebagai petani, wirausaha, ketua rw, ibu rumah tangga, mahasiswa/pelajar, dan tidak bekerja. Kriteria pekerjaan tersebut mewakili pekerjaan masyarakat lokal di Desa Mekarlaksana.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti menanyakan kesediaan responden untuk diwawancarai dengan mengisi formulir kesediaan responden. Formulir tersebut mencakup pernyataan (*setuju/tidak setuju*) untuk diwawancarai serta pernyataan (*setuju/tidak setuju*) bahwa wawancara ini akan direkam.